# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

## 2.1. Kajian Pustaka

### 2.1.1 Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar

#### 2.1.1.1 Konsep Nilai Mata Uang Rupiah Atas Dollar

Nilai tukar merupakan variabel makroekonomi yang turut mempengaruhi volatilitas harga saham. Depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor. Bila permintaan pasar internasional cukup elastis hal ini akan meningkatkan *cash flow* perusahaan domestik, yang kemudian meningkatkan harga saham, yang tercermin pada IHSG. Sebaliknya, jika emiten membeli produk dalam negeri dan memiliki hutang dalam bentuk Dollar maka harga sahamnya akan turun. Depresiasi kurs akan menaikkan harga saham yang tercermin pada IHSG dalam perekonomian yang mengalami inflasi (Kewal, 2012).

Nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variable-variabel makro ekonomi yang lainnya Rayun (2007:4).

Menunurut Sri Dewi (2010:241) Nilai tukar adalah nilai (harga) mata uang suatu negara yang dinilai dengan mata uang negara lainnya. Kurs mata uang akan mendorong investor untuk tidak menginvestasikan dananya dipasar modal melainkan pada transaksi di pasar valuta asing tersebut. Hal ini akan mengakibatkan transaksi keuangan para investor di BEI akan berkurang karena

dianggap lebih menguntungkan bespekulasi pada gejolak kurs mata uang asing tersebut sehingga akan mengakibatkan IHSG BEI akan melemah. Sebaliknya juga apabila kurs valuta asing stabil maka spekulasi yang mereka lakukan pada kurs yang stabil kurang menguntungkan, sehingga mereka tetap melakukan perdagangan di pasar modal dan IHSG akan menguat.

Nilai tukar mata uang asing mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam aktivitas bisnis yang dilakukan individu, perusahaan maupun suatu negara. Para ekonom dan akademisi telah mengeluarkan berbagai teori yang menjelaskan pergerakan nilai tukar mata uang karena melemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing khususnya dollar AS, akan memiliki pengaruh negatif terhadap perekonomian dan pasar modal (Sri Handaru.2005:179). Faktor yang diduga sangat mempengaruhi kurs valuta asing adalah faktor dari variable ekonomi makro seperti tingkat suku bunga dan inflasi. Dalam penelitian ini kurs valuta asing yang digunakan adalah kurs mata uang rupiah atas dollar AS, ini disebabkan karena pergerakan nilai tukar dollar sangat berpengaruh terhadap IHSG.

Menurut Thian Hin (2004:2), Terdepresiasinya mata uang rupiah terhadap mata uang asing secara tajam merupakan akibat dari berbagai faktor yang kompleks, yaitu factor domestik Indonesia, regional maupun internasional. Bursa saham pun tidak terlepas dari pengaruh faktor-faktor ekonomi maupun nonekonomi yang ada. Suad Husnan (2005:149) menjelaskan bahwa bagi investor asing perubahan kurs mata uang asing merupakan risiko tersendiri yang harus diperhatikan karena diperkirakan deviasi standar tingkat keuntungan yang

diperoleh pemodal asing akan cenderung lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pemodal domestic.

**2.1.1.2 Penentuan Nilai Tukar**

Ada beberapa faktor penentu yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu:

1. Faktor Fundamental

   Faktor fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral.

2. Faktor Teknis

   Faktor teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran devisa pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi, sebaliknya apabila ada kekurangan permintaan, sementara penawaran tetap maka nilai tukar valuta asing akan terdepresiasi.

3. Sentimen Pasar

   Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidentil, yang dapat mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

**2.1.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah, seperti yang dikemukakan oleh Hamdy hady (2010 : 109 - 116) yaitu :

1. *Supply* dan *demand foreign currency*

   Valas (*forex*) sebagai benda ekonomi mempunyai permintaan dan penawaran pada bursa valas. Sumber-sumber penawaran (*supply*) valas terdiri dari :

   a. Ekspor barang dan jasa yang menghasilkan valas;
   b. Impor modal (*capital import*) dan transaksi valas lainnya dari luar negeri ke dalam negeri.

   Sedangkan sumber-sumber dari permintaan (*demand*) valas terdiri dari:

   a. Impor barang dan jasa yang menghasilkan valas;
   b. Ekspor modal (*capital import*) dan transaksi valas lainnya dari dalam negeri ke luar negeri.

2. Posisi BOP (Balance Of Payment)

   *Balance Of Payment* (neraca pembayaran internasional) adalah suatu catatan yang disusun secara sistematis tentang semua transaksi ekonomi internasional yang meliputi perdagangan, keuangan, dan monetar antara penduduk suatu negara dan penduduk suatu luar negeri untuk suatu periode tertentu (biasanya satu tahun). Catatan transaksi ekonomi internasional yang terdiri atas ekspor dan impor barang, jasa, dan modal pada suatu periode tertentu akan menghasilkan suatu posisi saldo positif (*surplus*) dan negatif (*defisit*) atau ekuilibrium.

3. Tingkat inflasi

   Perubahan laju inflasi dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta yang kemudian mempengaruhi nilai tukar.

4. Tingkat suku bunga

   Hampir sama dengan pengaruh tingkat inflasi, maka perkembangan atau perubahan tingkat bunga pun dapat berpengaruh terhadap kurs valas. Perubahan suku bunga relatif mempengaruhi inflasi dan sekuritas-sekuritas asing yang selanjutnya akan mempengaruhi permintaan dan penawaran terhadap valuta asing dan nilai tukar.

5. Tingkat pendapatan (*Income*)

   Seandainya kenaikan pendapatan masyarakat di Indonesia tinggi sedangkan kenaikan jumlah barang yang tersedia relatif kecil, tentu impor barang akan meningkat. Peningkatan impor ini akan membawa efek kepada peningkatan *demand* valas yang pada gilirannya akan mempengaruhi kurs valas.

6. Pengawasan pemerintah

   Faktor pengawasan pemerintah yang biasanya dijalankan dalam berbagai bentuk kebijakan moneter, fiskal, dan perdagangan luar negeri untuk tujuan tertentu mempunyai pengaruh terhadap kurs valas atau *forex rate*.

7. Ekspektasi dan spekulasi

   Adanya harapan bahwa tingkat inflasi akan menurun atau sebaliknya juga dapat mempengaruhi kurs valas. Adanya spekulasi atau isu defaluasi Rupiah karena defisit *current account* yang besar juga berpengaruh terhadap kurs valas dimana valas secara umum mengalami apresiasi. Pada dasarnya, ekspektasi dan spekulasi yang timbul dimasyarakat akan mempengaruhi permintaan dan

penawaran valas yang pada akhirnya akan mempengaruhi kurs valas, demikian pula halnya dengan isu atau rumor.

#### 2.1.1.4. Kebijakan Nilai Tukar Rupiah atas DollarAS

Dengan dikeluarkannya UU No. 32 Tahun 1964, di Indonesia mulai diberlakukan suatu sistem nilai tukar yaitu sistem kurs tetap dengan mematok nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika dengan kurs resmi sebesar Rp 250,00 per satu US$. Selama periode ini Bank Sentral Indonesia telah melakukan kurang lebihtiga kali tindakan devaluasi mata uang Rupiah terhadap Dollar Amerika, sehingga pada tahun 1978 negara Indonesia mulai menganut sistem nilai tukar mengambang terkendali.

Sistem nilai tukar mengambang yang dianut Indonesia adalah sistem kurs mengambang yang dipengaruhi oleh campur tangan dari pemerintah. Sistem ini berjalan dari tahun 1977 sampai dengan 1997. Setelah terjadinya peristiwa krisis ekonomi dan moneter pemerintah menetapkan sistem nilai tukar mengambang bebas yang dimulai pada tanggal 14 Agustus 1997, dengan arti pemerintah mulai saat itu melepaskan pergerakan Rupiah pada kekuatan permintaan dan penawaran uang.

### 2.1.2 Inflasi

#### 2.1.2.1 Definisi Inflasi

Inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga-harga barang adalah peristiwa moneter yang penting dan biasa di jumpai di hampir semua negara. Inflasi dapat menimbulkan keresahan masyarakat apalagi jika hal itu terjadi secara terus-menerus (berkepanjangan). Kenaikan harga akan menyulitkan masyarakat

terutama mereka yang berpenghasilan rendah dan yang berpenghasilan tetap. Adapun beberapa definisi inflasi menurut para ahli makroekonomi adalah sebagai berikut :

Berdasarkan pendapat Suseno (2012:12) definisi dari inflasi yaitu

"Inflasi merupakan peristiwa moneter dimana terdapat peningkatan jumlah uang yang beredar dan kecenderungan naiknya harga-harga secara umum dan terus-menerus."

Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Disamping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya (Kewal, 2012).

Inflasi merupakan salah satu resiko yang pasti dihadapi oleh manusia yang hidup dalam ekonomi uang, dimana daya beli yang ada dalam uang dengan berjalannya waktu mengalami erosi.

> Menurut Tandelilin (2010:342) mengemukakan bahwa:
> Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produkproduk secara keseluruhan. Inflasi yang tinggi mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasi. Sebaliknya, jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan maka hal ini merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan riil.

Tingkat inflasi adalah perubahan persentase pada tingkat harga, Samuelson dan Nordhaus (2004:382), mengungkapkan rumus yang dapat menghitung tingkat inflasi adalah sebagai berikut :

$$\Delta\text{Inflasi} = \frac{It - I(t-I)}{I(t-I)} \times 100\%$$

ΔInflasi = Perubahan tingkat inflasi periode t

$I_t$ = Tingka  Inflasi pada periode t

$I_{t-I}$ = Tingkat Inflasi pada periode t-I

Kenaikan harga-harga barang itu tidaklah harus dengan persentase yang sama. Bahkan mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidak bersamaan, yang penting kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan harga barang yang terjadi hanya sekali saja, meskipun dalam persentase yang cukup besar, bukanlah merupakan inflasi. Atau dapat dikatakan, kenaikan harga barang yang hanya sementara dan sporadis tidak dapat dikatakan akan menye babkan inflasi.

**2.1.2.2 Jenis Inflasi**

Adapun jenis-jenis inflasi atau macam-macam inflasi dapat dibedakan berdasarkan tingkat keparahan, sumber dan penyebabnya menurut Adrian Sutedi (2012) adalah sebagai berikut :

1. Jenis-Jenis Inflasi Berdasarkan Tingkat Keparahannya

   Inflasi Berdasarkan tingkat keparahannya, inflasi dapat dibedakan atas ringan, sedang, berat, dan sangat berat.

   a. Inflasi ringan: Inflasi ringan adalah inflasi yang masih belum begitu mengganggu keadaan ekonomi. Inflasi ini dapat dengan mudah

dikendalikan. Harga-harga yang naik secara umum, namun belum menimbulkan krisis di bidang ekonomi. Inflasi ringan berada di bawah 10% per tahun.

b. Inflasi sedang : Inflasi ini belum membahayakan kegiatan ekonomi. Tetapi inflasi ini bisa menurunkan kesejahteraan orang-orang berpenghasilan tetap. Inflasi sedang berkisar antara 10%-30% per tahun.
c. Inflasi berat : Inflasi ini sudah mengacaukan kondisi perekonomian. Pada inflasi berat ini, biasanya orang cenderung menyimpan barang. Dan pada umumnya orang mengurungkan niatnya untuk menabung, karena bunga pada tabungan lebih rendah daripada laju inflasi. Inflasi berat berkisar antara 30%-100% per tahun.
d. Inflasi sangat berat (Hyperinflation) : Inflasi jenis ini sudah mengacaukan kondisi perekonomian dan susah dikendalikan walaupun dengan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Inflasi yang sangat berat berada pada 100% keatas setiap tahun.

2. Jenis-Jenis Inflasi Berdasarkan Sumbernya

Berdasarkan sumbernya, inflasi dibedakan atas inflasi yang bersumber dari luar negeri dan inflasi yang bersumber dari dalam negeri.

a. Inflasi yang bersumber dari luar negeri: Inflasi ini terjadi karena ada kenaikan harga di luar negeri. Pada perdagangan bebas, banyak negara yang saling berhubungan dalam perdagangan. Bila suatu negara mengimpor barang pada negara yang mengalami inflasi, maka otomatis kenaikan harga tersebut (inflasi) akan memengaruhi harga-harga dalam

negerinya sehingga menimbulkan inflasi. Contoh, Indonesia banyak mengimpor barang-barang modal dari negara lain. Jika di negara itu harga barang-barang modal naik, maka kenaikannya itu akan turut berpengaruh di Indonesia sehingga menimbulkan inflasi.

b. Inflasi yang bersumber dari dalam negeri: Inflasi yang bersumber dari dalam negeri dapat terjadi karena pencetakan uang baru oleh pemerintah atau penerapan anggaran defisit. Inflasi yang bersumber dari dalam negeri juga dapat terjadi karena kegagalan panen. Kegagalan panen menyebabkan penawaran pada suatu jenis barang berkurang, sedangkan permintaan tetap, sehingga harga-harga akan naik.

Satu contoh yang nyata dalam hal ini adalah efek kenaikan harga minyak pada tahun 1970an kepada perekonomian negara-negara barat dan negara pengimpor minyak lainnya. Minyak sangatlah penting, artinya dalam proses produksi barang-barang industri. Maka kenaikan harga minyak tersebut menaikan biaya produksi, dan kenaikan biaya produksi mengakibatkan kenaikan harga-harga sehingga menyebabkan stagflasi yaitu ketika pengangguran tinggi di berbagai negara akibat inflasi diimpor dan penurunan nilai mata uang.

#### 2.1.2.3 Indikator Inflasi

Indikator inflasi adalah sebagai berikut (www.bi.go.id):

a. Indeks Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator yang umum digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa

yang dikonsumsi oleh masyarakat. Tingkat inflasi di Indonesia biasanya diukur dengan Indeks Harga Konsumen (IHK).

b. Indeks Harga Perdagangan Besar merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan di suatu daerah. Harga Perdagangan Besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas.

c. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB) menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (final goods) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi (negeri). Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

#### 2.1.2.4 Penyebab Inflasi

Menurut Adrian Sutedi (2012) inflasi disebabkan oleh kenaikan permintaan dan kenaikan biaya produksi. Penjelasan lebih lanjut untuk kedua penyebab inflasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Inflasi karena kenaikan permintaan (*Demand Pull Inflation*)

   Inflasi seperti ini terjadi karena adanya kenaikan permintaan untuk beberapa jenis barang. Dalam hal ini, permintaan masyarakat meningkatkan secara agregat (aggregate demand). Peningkatan permintaan ini dapat terjadi karena peningkatan belanja pada pemerintah, peningkatan permintaan akan barang untuk diekspor, dan peningkatan permintaan barang bagi kebutuhan swasta.

Kenaikan permintaan masyaraka (aggregate demand) ini mengakibatkan harga-harga naik Karena penawaran tetap.

2. Inflasi karena biaya produksi (*Cost Pull Inflation*)

   Inflasi seperti ini terjadi karena adanya kenaikan biaya produksi. Kenaikan pada biaya produksi terjadi akibat karena kenaikan harga-harga bahan baku, misalnya karena keberhasilan serikat buruh dalam menaikkan upah atau karena kenaikan harga bahan bakar minyak. Kenaikan biaya produksi mengakibatkan harga naik dan terjadilah inflasi.

3. Inflasi karena jumlah uang yang beredar bertambah

   Teori ini diajukan oleh kaum klasik yang mengatakan bahwa ada hubungan antara jumlah uang yang beredar dan harga-harga. Bila jumlah barang itu tetap, sedangkan uang beredar bertambah dua kali lipat maka harga akan naik dua kali lipat. Penambahan jumlah uang yang beredar dapat terjadi misalnya kalau pemerintah memakai sistem anggaran defisit. Kekurangan anggaran ditutup dengan melakukan pencetakan uang baru yang mengakibatkan harga-harga naik.

#### 2.1.2.5 Cara Mengatasi Inflasi

Mewujudkan inflasi nol persen *"Zero Inflation"* secara terus menerus dalam perekonomian yang berkembang adalah sukar untuk dicapai, oleh sebab itu dalam jangka panjang yang perlu diusahakan adalah menjaga agar tingkat inflasi berada pada tingkat yang sangat rendah.

Menurut Sadono Sukirno (2004:345), dalam mengatasai masalah inflasi terdapat dua kebijakan, yaitu Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal.

1. Kebijakan Moneter

   Kebijakan moneter adalah proses mengatur persediaan uang sebuah negara untuk mencapai tujuan tertentu, seperti menahan inflasi, dan mendorong usaha pembangunan nasional. Kebijakan moneter pada dasarnya merupakan suatu kebijakan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan internal (pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas harga, pemerataan pembangunan) dan keseimbangan eksternal (keseimbangan neraca pembayaran) serta tercapainya tujuan ekonomi makro, yakni menjaga stabilisasi ekonomi yang dapat diukur dengan kesempatan kerja, kestabilan harga serta neraca pembayaran internasional yang seimbang.

   Kebijakan moneter dapat dilakukan oleh pemerintah dan Bank Sentral dengan cara langsung atau tidak langsung.

   a. Kebijakan moneter langsung yaitu pemerintah langsung campur tangan dalam hal peredaran uang atau kredit perbankan.
   b. Kebijakan moneter tidak langsung dilakukan oleh Bank Sentral dengan cara mempengaruhi kemampuan bank-bank umum dalam memberikan kredit.

2. Kebijakan Fiskal

   Kebijakan fiskal adalah kebijakan yang dibuat pemerintah untuk mengarahkan ekonomi suatu negara melalui pengeluaran dan pendapatan (berupa pajak) pemerintah. Kebijakan fiskal berbeda dengan kebijakan moneter, yang bertujuan menstabilkan perekonomian dengan cara mengontrol tingkat bunga dan jumlah uang yang beredar. Instrumen utama

kebijakan fiskal adalah pengeluaran dan pajak. Perubahan tingkat dan komposisi pajak dan pengeluaran pemerintah dapat memengaruhi variabel-variabel berikut:

a. Permintaan agregat dan tingkat aktivitas ekonomi
b. Pola persebaran sumber daya
c. Distribusi pendapatan

Dengan kebijaksanaan fiskalnya, pemerintah dapat mengusahakan terhindarnya perekonomian dari keadaan-keadaan yang tidak diinginkan seperti keadaan dimana banyak pengangguran, inflasi, neraca pembayaran internasional yang terus menerus defisit dan sebagainya.

### 2.1.3 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

#### 2.1.3.1 Konsep Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks harga saham gabungan seluruh saham menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu. Biasanya pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari, berdasarkan harga penutupan di bursa pada hari tersebut. Indeks tersebut disajikan untuk periode tertentu. Dalam hal ini mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek.

Indeks harga saham gabungan adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat disuatu bursa efek. Maksud dari gabungan seluruh saham ini adalah kinerja saham yang dimasukan

dalam perhitungan seluruh saham yang tercatat di bursa tersebut (Sunariyah, 2011:140).

> Menurut Wikipedia.com, Indeks Harga Saham Gabungan didefinisikan sebagai berikut:
> Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), dahulu Bursa Efek 20 Jakarta. IHSG merupakan indikator penggerakan harga saham di BEI, Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Investor dapat melihat dari trend yang terjadi dari IHSG sebagai pengambil keputusan.

Menurut Witjaksono (2010) Indeks Harga Saham Gabungan atau *Composite Stock Price Index* (IHSG) merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja kerja saham yang tercatat di suatu bursa efek.

Pengertian IHSG menurut Widoatmodjo (2004:13) dalam Hendri N Ardiansyah (2012)

"IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek"

Berdasarkan definisi diatas, indeks harga saham adalah suatu indicator yang menunjukkan pergerakan harga saham, indeks berfungsi sebagai indicator trend pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja kerja saham yang tercatat di suatu bursa efek dan dapat dipergunakan untuk melakukan perbandingan antara kegiatan yang sama dalam dua waktu yang berbeda.

**2.1.3.2 Jenis-Jenis Indeks Harga Saham**

Menurut Martalena, Maya (2011:99) Di Bursa Efek Indonesia terdapat enam jenis indeks, antara lain:

1. Indeks Individual, menggunakan indeks harga masing-masing saham

terhadap harga dasarnya, atau indeks masing-masing saham yang tercatat di BEI.

2. Indeks Harga Saham Sektoral, menggunakan semua saham yang termasuk dalam masing-masing sektor, misalnya sektor keuangan, pertambangan, dan lain lain. di BEI, indeks sektoral terbagi atas sembilan sektor yaitu pertanian, pertambangan, industri dasar, aneka industri, konsumsi, properti, infrastruktur, keuangan, perdagangan dan jasa, dan manufaktur.

3. Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG (*Composite stock price index*), menggunakan semua saham yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks.

4. Indeks LQ 45, yaitu indeks yang terdiri 45 saham pilihan dengan mengacu pada 2 variabel, yaitu likuiditas perdagangan dan kapitalisasi pasar. Setiap 6 bulan, terdapat saham-saham baru yang masuk kedalam LQ45 tersebut.

5. Indeks Syariah atau Jakarta Islamic Index (JII). JII merupakan indeks yang terdiri 30 saham mengakomodasi syariat investasi dalam islam atau indeks yang berdasarkan syariah islam. Dengan kata lain, dalam indeks ini dimasukkan saham-saham yang memenuhi kriteria investasi dalam syariat islam. Saham-saham yang masuk dalam indeks syariah adalah emiten yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan syariah seperti :

- Usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang.
- Usaha lembaga keuangan konvensional (Ribawi) termasuk perbankan dan asuransi konvensional.

- Usaha yang memproduksi, mendistribusi serta memperdagangkan makanan dan minuman yang tergolong haram.
- Usaha yang memproduksi, mendistribusi dan/atau menyediakan barang barang ataupun jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat.

6. Indeks Papan Utama dan Papan Pengembangan, merupakan indeks harga saham yang secara khusus didasarkan pada kelompok saham yang tercatat di BEI, yaitu kelompok Papan Utama dan Papan Pengembangan

**2.1.3.3 Faktor-Faktor dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Secara garis besar, ada dua faktor utama yang berpengaruh terhadap pergerakan IHSG yaitu: faktor domestik dan faktor asing.

1. Faktor domestik berupa faktor-faktor fundamental suatu negara seperti inflasi, pendapatan nasional, jumlah uang yang beredar, suku bunga, maupun nilai tukar Rupiah. Berbagai faktor fundamental tersebut dianggap dapat berpengaruh pada ekspektasi investor yang akhirnya berpengaruh pada pergerakan Indeks.

2. Faktor asing merupakan salah satu implikasi dari bentuk globablisasi dan semakin terintegrasinya pasar modal di seluruh dunia. Kondisi ini memungkinkan timbulnya pengaruh dari bursa-bursa yang maju (developed) terhadap bursa yang sedang berkembang. Krisis yang mengakibatkan jatuhnya bursa Amerika Serikat yang terjadi belakangan ini telah menyeret bursa di Asia pada krisis tahun 1997, termasuk bursa Indonesia.

### 2.1.3.4 Metode Perhitungan Indeks Harga Saham (IHSG)

Untuk mengetahui besarnya Indeks Harga Saham Gabungan, digunakan rumus sebagai berikut (Anoraga dan Pakarti, 2001: 102) :

$$IHSG = \frac{\sum \text{Ht}}{\sum \text{Ho}} \text{ x } 100$$

Dimana :

Σ Ht : Total harga semua saham pada waktu yang berlaku

Σ Ho : Total harga semua saham pada waktu dasar

### 2.1.4 Penelitian Terdahulu

**1. Suramaya Suci Kewal (2012)**

Jurnal Economia, Volume 8, Nomor 1, April 2012. Penelitian ini dilakukan oleh Suramaya Suci Kewal (2012). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat inflasi, tingkat bunga SBI, kurs rupiah, dan pertumbuhan PDB sedangkan variable dependen yang digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Subjek penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 2000 sampai tahun 2009. Hasil penelitian menunjukan secara simultan bahwa terdapat pengaruh tingkat inflasi, suku bunga SBI, pertumbuhan PDB secara simultan terhadap IHSG di BEI.

Sedangkan secara parsial terbukti bahwa kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap IHSG dan secara parsial tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

**2. Linna Ismawati, Beni Hermawan (2013)**

Penelitian yang dilakukan oleh Linna Ismawati, Beni Hermawan (2013). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kurs mata uang rupiah atas dollar AS, tingkat bunga SBI, dan tingkat inflasi sedangkan variable dependen yang digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Subjek penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 2007 sampai tahun 2011. Hasil menunjukan bahwa variabel kurs mata uang rupiah atas dollar AS secara parsial terdapat pengaruh yang tidak signifikan terhadap IHSG sedangkan tingkat inflasi secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap IHSG.

**3. Anak Agung Gde Aditya Krisna, Ni Gusti Putu Wirawati (2013)**

E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 3.2 (2013): 421-435. Penelitian ini dilakukan oleh Anak Agung Gde Aditya Krisna, Ni Gusti Putu Wirawati (2013). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat bunga SBI sedangkan variable dependen yang digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Subjek penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian dari januari 2008 sampai agustus 2012. Hasil penelitian yang dilakukan menjelaskan bahwa secara simultan variabel independen tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan pada indeks harga saham gabungan (IHSG) di

bursa efek Indonesia (BEI). Sedangkan secara parsial inflasi dan nilai tukar rupiah yang berpengaruh positif dan signifikan pada IHSG.

**4. I Putu Marta Edi Kusuma, Ida Bagus Badjra (2016)**

E-Jurnal Manajemen Unud, Vol.5, No. 3, 2016 : 1829-185. Penelitian ini dilakukan oleh I Putu Marta Edi Kusuma, Ida Bagus Badjra (2016). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Inflasi, JUB, Nilai Kurs Dollar dan pertumbuhan GDP sedangkan variable dependen yang digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Subjek penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 2005 sampai tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial inflasi dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh dan signifikan terhadap IHSG.

**5. Mahfoudh Hussein Hussein Mgammal (2012)**

International Journal of Finance and Accounting 2012, 1(6): 179-189. Penelitian ini dilakukan oleh Mahfoudh Hussein Hussein Mgammal (2012). Variabel dependen yang digunakan adalah *Stock Prices* sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Inflation, Interest Rates and Exchange Rates*. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelelitian menunjukan bahwa ada mata uang tanpa efek yang signifikan terhadap indeks pasar saham. Dalam kesimpulan valuta asing pasar adalah subjek yang harus diikuti.

**6. Maria Widyastuti (2017)**

The International Journal of Business & Management Vol 5 Issue1. Penelitian dilakukan oleh Maria Widyastuti (2017). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah. Alat analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Subjek penelitian dilakukan pada Bursa Efek. Hasil penelitian menunjukan bahwa inflasi, suku bunga, nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham.

7. **Syed Tehseen and Anwar (2012)**

Theoretical and Applied Economics Volume XIX (2012), No. 8(573), pp. 153-166. Penelitian yang dilakukan oleh Syed Tehseen and Anwar (2012). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stock price*. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *interest rate, exchange rate and their volatilities*. Alat analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Subjek penelitian dilakukan pada Industri Perbankan Pakistan. Hasil penelitian menunjukan bahwa ada hubungan negative antara nilai tukar terhadap harga saham.

**Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu**

| No | Peneliti | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|---|
| **1** | Suramaya Suci Kewal (2012) Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, | Kurs berpengaruh secara signifikan terhadap I HSG dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG | Terdapat variabel kurs, inflasi dan IHSG | Tidak ada variabel Suku Bunga dan Pertumbuhan PDB |

| No | Peneliti | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|---|
| | dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan | | | |
| **2** | Linna Ismawati, Beni Hermawan (2013) Pengaruh Kurs Mata Uang Rupiah atas Dollar AS, Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Tingkat Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan(IHSG) pada BEI | Tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan inflasi tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap IHSG | Sama-sama menggunakan Kurs Mata Uang Rupiah atas Dollar AS , Tingkat Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada variabel penelitian | Tidak terdapat variabel Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia pada variabel penelitian. |
| **3** | Anak Agung Gde Aditya Krisna, Ni Gusti Putu Wirawati (2013) Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Sbi Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di Bei | Inflasi dan nilai tukar rupiah yang berpengaruh positif dan signifikan pada IHSG | Terdapat variabel inflasi, nilai tukar rupiah dan IHSG | Tidak terdapat variabel Suku Bunga SBI |
| **4** | I Putu Marta Edi Kusuma, Ida Bagus Badjra (2016) Pengaruh Inflasi, Jub, Nilai Kurs Dollar Dan Pertumbuhan Gdpterhadap IHSG Di Bursa Efek Indonesia | Inflasi tidak berpengaruh dan signifikan terhadap IHSG. | Terdapat variabel inflasi | Tidak terdapat variabel JUB, Nilai kurs dollar dan pertumbuhan PDB |
| **5** | Mahfoudh Hussein Hussein Mgammal (2012) *The Effect of Inflation, Interest Rates and Exchange Rates on Stock Prices Comparative* | Bahwa ada mata uang tanpa efek yang signifikan terhadap indeks pasar saham. Dalam kesimpulan valuta asing pasar adalah subjek yang harus diikuti | Sama-sama menggunakan variabel Nilai Tukar, Inflasi dan Harga Saham | Tidak terdapat variabel Suku Bunga |

| No | Peneliti | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|---|
| | *Study Among Two Gcc Countries* | | | |
| **6** | Maria Widyastuti (2017) *Analysis of Effects of Inflation, Interest Rates, Rupiah Exchange Rate toward Composite Stock Price Index with the Gross Domestic Product as Moderation Variable in the Indonesia Stock Exchange* | Inflasi, suku bunga, nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham. | *Inflation and exchange rates as independent variable . Composite Stock Price Index as dependent variable* | Tidak terdapat variable suku bunga |
| **7** | Syed Tehseen and Anwar (2012) *Effects of interest rate, exchange rate and their volatilities on stock prices: evidence from banking industry of Pakistan* | Hubungan negative Nilai Tukar terhadap Harga Saham. | interest rate, exchange rate as independent variables. | Peneliti terdahulu hanya menjelaskan pengaruh atau hubungan di suatu Negara saja |

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Pergerakan perekonomian suatu negara dapat dilihat dari Pasar Modal dalam suatu negara tersebut. Pasar modal Indonesia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan bursa saham global.

Naik turunnya Indeks Harga Saham Gabungan dapat di lihat dari suatu pergerakan yang disebut indeks harga saham gabungan. Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan seperti nilai tukar (kurs) dan

inflasi. Nilai tukar rupiah atau kurs adalah salah satu factor makroekonomi yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan IHSG. Apabila nilai tukar Rupiah menguat maka dapat meningkatkan para investor untuk membeli saham dan akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang akhirnya dapat mempengaruhi harga saham perusahaan.

Begitu pula dengan inflasi terjadi dengan naiknya harga-harga seluruh kebutuhan yang terus menerus. Inflasi mengacu pada kenaikan harga yang menyebabkan daya beli masyarakat menurun. Sebagai contoh, inflasi dapat terjadi ketika pemerintah mencetak kelebihan uang untuk menangani krisis. Akibatnya, harga menjadi meningkat pada kecepatan yang sangat tinggi untuk bersaing dengan surplus mata uang.

### 1.2.1 Hubungan Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan(IHSG)

Kurs mata uang Dollar AS atas Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dengan demikian, kurs mata uang Rupiah atas Dollar AS berpengaruh positif dan signifikan terhadap (IHSG) (Novianto, 2011).

Faktor yang diduga sangat mempengaruhi kurs valuta asing adalah faktor dari variabel ekonomi makro seperti tingkat suku bunga dan inflasi. Dalam penelitian ini kurs valuta asing yang digunakan adalah kurs mata uang rupiah atas dollar AS, ini disebabkan karena pergerakan nilai tukar dollar sangat berpengaruh terhadap IHSG.

### 2.2.2 Hubungan antara Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan(IHSG)

Tingginya tingkat inflasi menunjukkan bahwa resiko untuk melakukan investasi cukup besar sebab inflasi yang tinggi akan mengurangi tingkat pengembalian dari investor. Pada kondisi inflasi yang tinggi maka harga barang-barang atau bahan baku memiliki kecenderungan untuk meningkat. Peningkatan harga barang-barang dan bahan baku akan membuat biaya produksi menjadi tinggi sehingga akan berpengaruh pada penurunan jumlah permintaan yang berakibatnya pada penurunan penjualan sehingga akan mengurangi pendapatan perusahaan.

Selanjutnya akan berdampak buruk pada kinerja perusahaan yang tercermin pula oleh turunnya return saham (Nurdin, 1999). Beberapa bukti empiris tentang pengaruh tingkat inflasi dengan IHSG menunjukkan bahwa laju inflasi secara terpisah tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG (Sri Martini, 2009:15-26). Dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh tingkat inflasi terhadap IHSG memiliki pengaruh yang negatif.

Tingkat inflasi (persentase pertambahan kenaikan harga) berbeda dari satu periode ke periode lainnya dan berbeda pula dari satu negara ke negara lainnya (Sukirno,2004). Kenaikan barang ini dapat diukur dengan menggunakan indeks harga. Inflasi adalah suatu variabel ekonomi makro yang dapat sekaligus menguntungkan dan merugikan suatu perusahaan. Tandelilin (2001:214) melihat bahwa peningkatan inflasi secara relatif merupakan signal negatif bagi pemodal di pasar modal. Hal ini dikarenakan peningkatan inflasi akan meningkatkan biaya

perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan turun.

Sirait dan Siagian (2002:227), mengemukakan bahwa kenaikan inflasi dapat menurunkan *capital gain* yang menyebabkan berkurangnya keuntungan yang diperoleh investor. Di sisi perusahaan, terjadinya peningkatan inflasi, di mana peningkatannya tidak dapat dibebankan kepada konsumen, dapat menurunkan tingkat pendapatan perusahaan. Hal ini berarti risiko yang akan dihadapi perusahaan akan lebih besar untuk tetap berinvestasi dalam bentuk saham, sehingga permintaan terhadap saham menurun. Inflasi dapat menurunkan keuntungan suatu perusahaan sehingga sekuritas di pasar modal menjadi komoditi yang tidak menarik. Hal ini berarti inflasi memiliki hubungan yang negatif dengan *return* saham.

### 2.2.3 Hubungan Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS

Menurut Sadono Sukirno (2004:402), Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai sesuatu valuta asing, kecenderungan seperti ini disebabkan efek-efek inflasi (1) inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri, oleh sebab itu inflasi berkecenderungan menambah impor keadaan ini menyebabkan permintaan kepada valuta asing bertambah (2) inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi berkecenderungan mengurangi ekspor, keadaan ini menyebabkan penawaran kepada valuta asing

berkurang, maka harga valuta asing akan bertambah, berarti harga mata uang Negara yang mengalami inflasi merosot.

Sedangkan Menurut Hamdy Hady (2001:61) yang mengungkapkan bahwa, Pengaruh tingkat inflasi terhadap kurs valas ini dapat dijelaskan berdasarkan teori *purchasing power parity* atau teori paritas daya beli atau keseimbangan atau kesamaan daya beli, penjelasan teori ini didasarkan pada *law of one price* (LOP) yaitu hukum yang menyatakan bahwa harga produk yang sama di dua negara yang berbeda akan sama pula bila dinilai dalam currency atau mata uang yang sama.

Jika inflasi tinggi maka harga barang-barang akan naik. Menurut teori kuantitas paritas daya beli, naiknya harga barang menyebabkan kurs terdepresiasi.

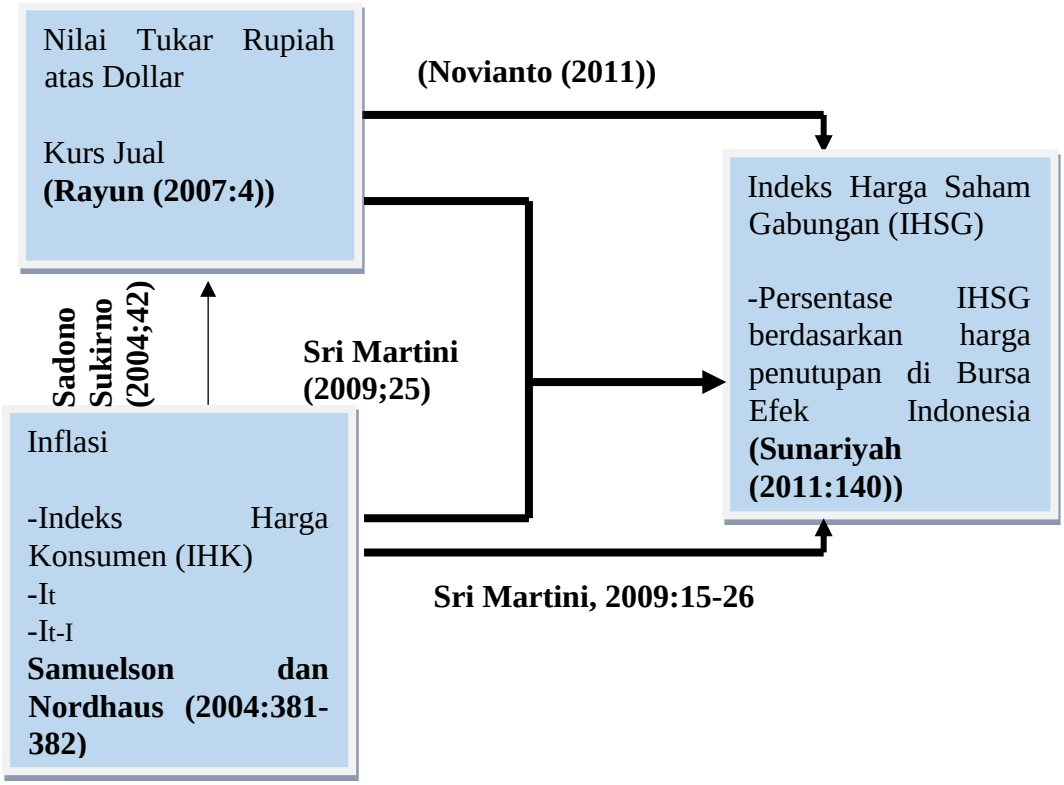
### 2.2.4 Hubungan Antara Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan(IHSG)

Siegel (1991) dalam buku Eduardus Tandelilin (2010:341), "Adanya hubungan yang kuat antara harga saham dan kinerja ekonomi makro, dan menemukan bahwa perubahan harga saham selalu terjadi sebelum terjadinya perubahan ekonomi".

Sri Martini (2009:25), Menyatakan bahwa tingkat inflasi dan nilai tukar Rupiah atas Dollar AS secara bersama-sama terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Inflasi yang semakin tinggi akan mengindikasikan turunnya permintaan uang. Hal ini akan nampak dari pertumbuhan yang rendah pada kegiatan riil yang selanjutnya akan mempengaruhi tingkat keuntungan yang

diharapkan sehingga harga saham menjadi turun. Begitupun dengan lemahnya nilai tukar Rupiah atas Dollar AS berpengaruh terhadap resiko investasi saham.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang di dukung oleh teori penghubung diatas akan di buat paradigma sebagai berikut :




**Gambar 2.1 Paradigma Penelitian**

Berdasarkan model pada Gambar 2.1. tersebut menunjukkan bahwa variabel independen terdiri dari Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar (X1), Inflasi (X2), dan variabel dependennya IHSG (Y).

## 2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sukirno (2004:15) :"Hipotesis adalah suatu pernyataan mengenai bagaimana variabel-variabel yang dibicarakan berkaitan satu sama lainnya"

Menurut Umi Narimawati (2007:73) “Hipotesis dapat dikatakan sebagai pendugaan sementara mengenai hubungan antar variabel yang akan diuji kebenarannya”.

Berdasarkan identifikasi masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

1. Nilai tukar rupiah atas dollar AS berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
2. Inflasi berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Inflasi berbengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah atas dollar AS
4. Nilai tukar rupiah atas dollar AS dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).